



Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Disorot dari Surat Apostolik “Amoris Laetitia”

Dismas Kwirinus¹, Valentinus Saeng²

STFT Widya Sasana Malang, Email: kwirinuscp@gmail.com

STFT Widya Sasana Malang, Email: mualangboy@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim :
12 Februari 2023
Direvisi :
10 Maret 2023
Diterima :
17 Juni 2023

Abstrak

Fokus penelitian ini mengkaji tentang “Implementasi nilai-nilai pendidikan Kristiani dan tanggung jawab kaum awam atas perkembangan panggilan imam di kalangan kaum muda”. Perhatian terhadap panggilan imam di antara kaum muda memerlukan langkah-langkah yang konkret. Kesatuan dalam tindakan konkret tersebut sangat diperlukan. Usaha-usaha yang bisa dan mungkin dilakukan seperti persekutuan dan pelayanan untuk menumbuhkan imam terhadap nilai-nilai dan panggilan hidup sebagai imam, di antara kaum muda Katolik. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan kaum awam dalam pengembangan panggilan imam di antara kaum muda. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menghasilkan data-data berupa kata-kata dan tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun temuan dari tulisan ini, bahwasanya keikutsertaan kaum awam dalam pengembangan panggilan imam di antara kaum muda nampak dalam kehidupan parokial. Perhatian dan keterbukaan umat secara tulus terhadap panggilan imam di antara kaum muda Katolik akan dirasakan oleh mereka yang sudah mengarahkan diri kepada kehidupan sebagai imam.

Kata Kunci: Kaum awam, Kaum muda, Panggilan imam, Pendidikan Kristiani

Abstract

The focus of this research examines "Implementation of Christian educational values and the responsibility of the laity for the development of priestly vocations among young people". Attention to priesthood vocations among young people requires concrete steps. Unity in concrete action is very necessary. Efforts that can and may be made such as fellowships and services to grow the priesthood towards the values and vocation of life as priests, among young Catholics. This paper aims to describe and analyze the involvement of the laity in the development of priestly vocations among young people. The author uses a descriptive qualitative method which produces data in the form of words and written or spoken from the people and the observed behavior. As for the findings of this paper, that the participation of the laity in developing priestly vocations among young people is evident in parish life. The genuine attention and openness of the people towards priestly vocations among young Catholics will be felt by those who have directed themselves to a life as priests.

Keywords: Christian Education, Lay people, Priest calling, Youth

PENDAHULUAN

Kenyataan bahwa banyak di antara umat Katolik yang tidak dapat merayakan Ekaristi pada hari Minggu memang tidak dapat disangkal. Dari semua tempat ibadat Katolik yang ada di Indonesia, kurang dari separuhnya pada hari Minggu dikunjungi imam untuk merayakan Ekaristi bersama umat setempat (Banawiratma, 1987; Gunawan, 2016). Lebih dari separuh tempat ibadat itu, khususnya di pedalaman dan stasi-stasi yang jauh dari pusat paroki, pada hari Minggu tidak dipakai untuk merayakan Ekaristi, karena tidak ada imam yang melayani.

Fenomena ini pernah penulis alami ketika menjalankan Tahun Oreantasi Panggilan (TOP) di salah satu paroki di Keuskupan Ketapang. Fenomena ini menyiratkan sangat kurangnya tenaga-tenaga pelayanan Ekaristi dari para imam. Banyak umat Katolik yang mengalami situasi-situasi di atas sangat merindukan perayaan Ekaristi. Umat Katolik di wilayah-wilayah perkotaan juga sering mengalami kesulitan sehubungan dengan Misa hari Minggu. Banyak anak-anak sekolah dan mahasiswa-mahasiswi, akhir pekan sering diisi dengan kegiatan-kegiatan luar sekolah atau kampus, sehingga dapat merongrong

minat dan semangat kaum muda untuk mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Hal yang juga memprihatinkan adalah mulai cukup banyak umat Katolik terutama para kariawan-kariawati dan kaum buruh yang harus bekerja juga pada hari Minggu (Banawiratma, 1987; Madyo, 2018). Berbagai situasi umat perkotaan juga mendesak kepedulian para imam untuk berkarya secara “*full-time*” bagi kelompok-kelompok tertentu yang tidak selalu dapat merayakan Ekaristi, terutama pada hari Minggu. Kelompok-kelompok kategorial yang berjumlah cukup banyak di kota-kota besar menuntut pendampingan secara lebih intensif dari para imam atau rohaniwan. Fenomena ini mendesak Gereja untuk segera menghimpun mereka yang terpanggil, untuk mengembangkan karya pastoral bagi panggilan (DOKPEN KWI, 2019). Tanggung jawab Gereja khususnya kaum awam terhadap pengembangan dan pemeliharaan panggilan imam berakar dari kesadaran bahwa panggilan itu sendiri merupakan kurnia bagi Gereja.

Fokus perhatian terhadap perkembangan panggilan imam ini adalah kaum muda. Hal ini dipicu oleh situasi kaum muda Katolik zaman sekarang, bahwa mereka adalah gambaran Gereja di masa depan. Cita-cita dan idealisme kaum muda di zaman sekarang memberikan sedikit gambaran akan bentuk Gereja masa depan. Kepedulian terhadap kaum muda Katolik sebagai potensi besar bagi panggilan imam tentu mengarahkan perhatian Gereja kepada kaum muda di paroki-paroki (Santoso, et. al., 2019). Sebagai bagian penting dari Gereja, kaum muda Katolik sedang berhadapan dengan situasi zamannya. Sebagai anak zaman, mereka menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai dampak bagi mental, psikologi dan keagamaan manusia. Karena itu, Gereja juga perlu mengenal berbagai situasi yang melatarbelakangi hidup mereka. Perbedaan latar belakang kaum muda paroki kadangkala sangat menyolok dan bersifat heterogen sehingga sering menciptakan jurang yang dalam dan mempersulit hubungan di antara mereka sendiri (DOKPEN KWI, 2019). Mirisnya, salah satu kendala yang sering terjadi adalah kurangnya dukungan dari para pastor paroki. Pastor paroki kurang peduli dan kurang menaruh perhatian terhadap kaum muda apa lagi mereka yang tinggal dan merantau sebagai pelajar atau mahasiswa-mahasiswi migran di kota-kota besar. Malahan yang sering dikeluhkan adalah ketidakpedulian terhadap kegiatan-kegiatan orang muda di paroki yang

sebagian besar dari mereka merupakan pelajar dan mahasiswa-mahasiswi migran. Ada banyak nada sumbang terhadap fenomena kaum muda Katolik seperti beberapa contoh yang telah dialami di beberapa paroki baik di perkotaan maupun di pedesaan. Harus diakui pula adanya anggota kaum muda Katolik yang sungguh-sungguh peduli dan terlibat di dalam berbagai kegiatan Gereja. Meskipun berada dalam situasi sebagai kelompok non-kategorial tanpa ikatan formal, mereka juga memiliki kerinduan yang tinggi untuk selalu bertemu, saling menumbuhkan serta menguatkan keberadaannya satu terhadap yang lain.

Kelompok aktivis ini biasanya lebih terbuka, tidak terbatas pada profesi atau dasar kategorial yang lain. Selain itu, kelompok dengan jumlah yang sedikit ini sering menjadi “motor” penggerak bagi rekan-rekan mereka yang tidak aktif dalam kegiatan orang muda Katolik. Bertolak dari gambaran berbagai situasi di atas, peneliti akan mengkaji “Implementasi nilai-nilai pendidikan Kristiani dan tanggung jawab kaum awam atas perkembangan panggilan imam di kalangan kaum muda”. Landasan yang peneliti gunakan dalam pembahasan ini adalah fenomena yang terjadi di medan pastoral, baik situasi di perkotaan maupun di pedesaan. Gagasan pokok dari pengalaman pastoral peneliti gunakan sebagai acuan adalah semua anggota Gereja terutama kaum awam tanpa terkecuali menerima tanggung jawab untuk memelihara panggilan-panggilan.

METODE

Ada banyak metode yang digunakan oleh seseorang dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah atau artikel ilmiah, misalnya metode deduktif, induktif dan gabungan dari keduanya (Tjahjadi, 2004; Black, dan Champion, 1987). Misalnya dalam buku Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi ada metode kuantitatif, kualitatif dan lain-lain (Sudhiarsa, 2018, Kwirinus 2022). Pembahasan judul “Implementasi nilai-nilai pendidikan Kristiani dan tanggung jawab kaum awam atas perkembangan panggilan imam di kalangan kaum muda” ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu: pendekatan studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data *archive* dengan melakukan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis sendiri. Pengamatan ini dilakukan selama menjalani masa Tahun Oreantasi Panggilan dari Juli 2021 sampai Agustus 2022. Selama

itu penulis melakukan pengamatan di daerah Ketapang, Sekadau dan Sintang, Kalimantan Barat. Penulis mengunjungi stasi-stasi di pedalaman dan lingkungan-lingkungan di perkotaan serta mengumpulkan arsip-arsip atau dokumen-dokumen di perpustakaan. Dalam metode kualitatif atau pembacaan kritis atas teks penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut: mencari dan mengumpulkan artikel yang berkaitan dengan materi pembahasan dari berbagai buku sumber, membaca, menganalisa dan membandingkan, kemudian merumuskan dan menyusun kaitan antara sumber-sumber itu dalam satu kesatuan yang dikemas dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya pengembangan panggilan imam di kalangan kaum muda memang menuntut tanggung jawab dan konsistensi masing-masing unsur dalam Gereja Katolik. Salah satu yang termasuk dalam unsur itu ialah kaum awam. Kaum awam yang merupakan bagian dari unsur Gereja dituntut untuk sungguh-sungguh terbuka terhadap panggilan imam yang tumbuh di antara kaum muda. Keterbukaan itu bisa diwujudkan dengan berbagai cara, sesuai dengan karakter jabatan dan status masing-masing di dalam Gereja. Dalam hal ini unsur yang akan disorot ialah keterlibatan kaum awam dalam pengembangan panggilan imam di kalangan kaum muda.

Kerasulan bagi Kaum Muda

Persoalan tanggung jawab kaum awam terhadap tumbuh dan kembangnya panggilan menjadi imam di antara kaum muda, yang juga sekaligus menjadi tanggung jawab kaum muda sendiri, membutuhkan semangat kerasulan dan pemupukan yang tidak sederhana (Philip, 1984; Yoga, et. al., 2021). Tuntutan terhadap semangat kerasulan, kedewasaan iman, dan kepribadian sebagai orang Kristen sejati sekaligus ungkapan teladan kaum dewasa, bukanlah masalah yang sederhana dan bisa diharapkan “sekali jadi”. Kepedulian dan kerasulan semacam ini membutuhkan proses dan keutamaan kesabaran yang besar. Selain itu dibutuhkan kerja sama dari banyak pihak. Para guru, katekis, para pendidik dan tenaga-tenaga pengasuh kaum muda, merupakan kekayaan sumber daya manusia dengan corak-ragamnya masing-masing bagi karya pengembangan panggilan imam di kalangan kaum muda.

Panggilan dalam Kesaksian Hidup Umat Kristiani

Panggilan Kristiani menurut hakekatnya merupakan panggilan misioner. Berkat kesatuan dengan Kristus dan Gereja-Nya (kristologis-eklesial), segenap umat beriman dipanggil untuk mengambil bagian dalam peranan Kristus dalam mengemban tugas-tugas imamat, kenabian dan rajawi (Yohanes XXIII, 1993). Segala kerasulan dalam rangka mengemban amanat ini pertama-tama dimaksudkan untuk memaparkan warta tentang Kristus kepada dunia, baik dengan kata maupun tindakan. Bagi kaum awam, kesempatan pewartaan ini memiliki peluang yang amat terbuka. Ada banyak kesempatan untuk kerasulan pewartaan Injil. Daya kekuatan Injil dapat mereka salurkan dalam berbagai dimensi dan panggilan hidup mereka yang khas dan personal, sehingga umat beriman Kristiani dapat menarik banyak orang untuk semakin “melihat perbuatan mereka yang baik dan memuliakan Bapa di Surga” (Mat 5:16). Di dalam tubuh jemaat atau umat beriman sudah saatnya untuk semakin dipupuk panggilan misioner untuk menjadi pewarta kebaikan Allah dalam Injil, dalam kata maupun terutama di dalam tindakan sehari-hari. Panggilan misioner untukewartakan Injil dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat pertama-tama dimulai dengan teladan kesaksian hidup seturut iman dan moral Kristiani yang benar. Kesaksian hidup yang benar dapat menarik minat dan simpati kaum muda untuk meneladani sikap kaum awam ini baik di lingkungan gereja maupun sosial. Kaum awam dituntut untuk terlibat dalam pembinaan iman dan moral Kristiani kaum muda supaya mereka tidak tersesat dan terjerumus pada pergaulan yang salah.

Kesaksian Hidup Persekutuan (Koinonia)

Tuntutan hidup dalam persatuan, baik secara rohani dengan Allah atau persatuan secara jasmani di antara umat beriman sendiri adalah bentuk kesaksian hidup Kristiani yang pertama-tama patut diperhatikan. Kesaksian hidup Kristiani menuntut setiap orang untuk senantiasa memupuk kesatuan penuh cinta kasih dengan sesama manusia, khususnya saudara-saudara seiman sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus (Yohanes Paulus II, 1994). Kesatuan ini pula yang telah sejak semula diproklamasikan oleh Yesus sendiri

sebagai kesaksian umat-Nya. Allah yang hadir dan tinggal di antara umat akan semakin dimuliakan oleh orang-orang yang menyaksikan kehidupan jemaat tersebut. Kesaksian ini secara nyata telah digambarkan oleh para penulis kisah-kisah “kehidupan jemaat yang pertama”. Kesaksian hidup persaudaraan cinta kasih jemaat perdana telah menjadi sarana utama yang paling efektif untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah bagi manusia di dalam diri Yesus Kristus. Persaudaraan yang didasari oleh rasa cinta kasih di antara umat telah menarik segenap umat beriman kepada pewartaan kasih Allah bagi umat manusia. Gereja masih harus tetap memperjuangkan di dalamnya koinonia yang sejati. Persekutuan umat menjadi arah dan tolok ukur bagi aneka kegiatan parokial lainnya, karena dari persatuan dalam cinta kasih ini, tugas-tugas Gerejani yang lain dimungkinkan (Piet, 1984; Napitupulu, 2022). Karena itu, reksa pastoral atas panggilan imam juga berhasil berkat dimensi koinonia Gereja ini. Seluruh umat bertanggung jawab terhadap persekutuan ini sebagai kondisi yang sangat dibutuhkan bagi “doa, sambutan setulus hati, penghormatan yang wajar dalam pembentukan diri, serta peluang-peluang yang sesuai” bagi kaum muda yang mulai mengarahkan diri bagi panggilan imam (Piet, 1988; Nugraheni, 2022).

Kesaksian Hidup Pelayanan (Diakonia)

Persekutuan-persekutuan yang hidup, kecil, basis menjadi tempat bagi umat beriman dalam mengkomunikasikan Sabda Allah dan mengungkapkannya dalam pelayanan kasih satu sama lain. Persekutuan-persekutuan inilah ungkapan sejati dari persekutuan kegerejaan dan pusat-pusat pewartaan Injil tentang Yesus Kristus, sebagai Juru Selamat yang hadir di sini dan sekarang ini, *hic et nunc* (Piet, 1990). Kristus sendiri sudah menyatakan bahwa pelayanan kepada sesama sebagai perbuatan kasih kepada-Nya sendiri. Kesaksian kasih dalam berbagai bentuk pelayanan pada masa kini merupakan bentuk pewartaan sekaligus penghayatan iman yang sangat efektif. Pelayanan dalam semangat kasih Kristiani merupakan panggilan yang konkrit-kontekstual untuk menumbuhkan semangat misioner (Paulus, 2001). Bahkan dalam situasi-situasi khusus yang tidak memungkinkan pewartaan dalam kata, pelayanan dengan semangat dasar kasih Kristiani merupakan satu-satunya sarana yang tersedia dan mungkin untuk

dilaksanakan oleh masing-masing anggota jemaat beriman (Paulus, 2001). Karena itu, bentuk kerasulan semacam ini sangat membantu usaha penyebarluasan Injil secara lebih intensif.

Di dalam situasi ini semakin kompleks dan rumitnya masalah hidup manusia di tengah-tengah masyarakat, kelompok-kelompok atau serikat-serikat awam yang bernuansakan religius sekaligus sosial-karitatif dapat menjadi sumbangan yang sangat berharga bagi banyak orang dalam kehidupan masyarakat. Berebagai bentuk kerasulan itu dapat menjadi sumbangan berharga bagi kehidupan umat Kristen, dan kaum muda khususnya, agar tetap setia kepada tuntutan-tuntutan Injili dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Gereja dalam kesetiaan kepada komitmen terhadap tugas dan kerasulan Gereja tersebut. Kesaksian hidup Kristiani dalam kata maupun tindakan (koinonia dan diakonia), akan menjadi mudah untuk menggerakkan hati segenap umat beriman di paroki-paroki atau wilayah yang lebih kecil, misalnya stasi, lingkungan atau kring-kring untuk menyadari bahwa perkembangan panggilan imam merupakan masalah vital dalam lubuk hati Gereja (Piet, 1984).

Pengalaman Menerima Nilai-Nilai Kristiani di Sekolah

Pengalaman di Sekolah Katolik

Banyak kisah dari pengalaman-pengalaman nyata dari siswa-siswi Katolik yang bersekolah di sekolah-sekolah Katolik yang menunjukkan bahwa mereka mendapat bekal iman berkat dukungan fasilitas kegiatan kerohanian dari sekolah. Dalam kerangka penciptaan kondisi bagi tumbuhnya minat-minat untuk mengabdikan dan melayani di dalam Gereja sebagai imam, “atribut” Katolik adalah kemudahan pertama yang menentukan (Madyo, 2018; Yusuf, 2021). Secara khusus, aspek misioner dan pastoral dari aspek-aspek Katolisitas perlu untuk sungguh-sungguh diperhatikan oleh pihak pengelola sekolah-sekolah Katolik demi pelaksanaan tanggung jawab mereka untuk menumbuhkembangkan anak-anak didik dalam kedewasaan iman dan kepribadian. Perhatian terhadap aspek misioner memungkinkan sekolah-sekolah Katolik untuk memperhatikan peningkatan kualitas pembinaan iman Katolik bagi para siswanya, terutama mereka yang beragama Katolik (Yoga, et. al., 2021; Weineta, 2006). Peningkatan kualitas ini

berkepentingan langsung dengan pembinaan dan peningkatan iman, keyakinan dan tobat, di dalam kegiatan-kegiatan kerohanian di sekolah: kelompok-kelompok doa, Legio Maria, kelompok koor, rekoleksi atau retret sekolah serta penting untuk selalu ditekankan pembinaan katekumenat secara serius, demi persiapan permandian bagi siswa-siswi yang ingin menjadi Katolik (Kwirinus, 2023).

Pendampingan kaum muda di sekolah-sekolah Katolik sekaligus merupakan pelaksanaan konkrit dari aspek pastoral sekolah Katolik. Di tengah-tengah sekolah-sekolah Katolik, Gereja menunjukkan kehadiran pengembalaan Tuhan sendiri (Yoga, et. al., 2021). Teladan dari para pribadi imam atau biarawan-biarawati yang terlibat langsung dalam sekolah-sekolah Katolik dalam kasih dan sapaan mereka dalam figur sebagai gembala dan pemimpin adalah sikap dasar dari pendekatan pastoral yang efektif bagi para siswa (kaum muda). Melalui kehadiran mereka, sekolah dapat meresapkan ke dalam hati kaum muda hasrat untuk menjalankan kehendak Allah dalam status hidup yang paling cocok bagi masing-masing, tanpa mengecualikan panggilan untuk pelayanan imam (Weineta, 2006).

Pengalaman di Sekolah Negeri

Ada banyak reaksi yang bisa diberikan oleh siswa-siswi Katolik dalam menerima tantangan iman Katolik. Di dalam kenyataan konkret, secara umum, para siswa-siswi Katolik yang bersekolah di sekolah-sekolah non-Katolik yang mengalami situasi berada dalam tantangan iman justru berkesempatan tumbuh dalam iman dan rasa solidaritas dengan rekan-rekan seiman. Selain itu, tumbuh keberanian untuk memberikan kesaksian iman, rasa bangga terhadap iman yang sekarang mereka miliki, serta adanya rasa kesatuan sebagai para penganut iman Kristen yang sama (Anita & Badrun, 2019). Dalam suasana persaudaraan seiman di kalangan siswa-siswi Katolik ini tumbuh semakin kuatlah rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap Gereja. Mereka akan bertumbuh dan saling menumbuhkan dalam rasa menggereja. Memang sangat disadari bahwa keberanian, kebanggaan dan rasa solidaritas berkat iman yang dimiliki, dalam menghadapi situasi lingkungan sekolah yang kurang mendukung iman seperti yang dimiliki oleh beberapa remaja di atas belum bersifat representatif, artinya belum mewakili sikap iman

remaja-remaja Katolik lain yang bersekolah di sekolah-sekolah non-Katolik atau negeri (Martinus & Amadi, 2021). Ada cukup banyak pula remaja yang justru merasa minder, mengalami *syndrome* minoritas, takut berbicara tentang iman dengan teman-teman yang tidak seiman atau malah tidak mau lagi pergi ke Gereja.

Sebagai kaum muda yang berkembang mencari jati diri yang tepat, situasi para siswa-siswi Katolik yang berada dalam segala bentuk tantangan iman tersebut menuntut Gereja untuk lebih rajin melakukan pendampingan dan pembinaan iman Katolik bagi mereka (Gunawan, 2016). Pelayanan iman dari lingkungan pendidikan di sekolah mereka tidak lagi memadai bagi proses pertumbuhan dan perkembangan iman yang sungguh efektif. Para remaja tersebut berhak pula sepenuhnya untuk mendapatkan pelayanan iman dan sakramental dari pihak Gereja. Gereja baik melalui imam, para katekis, atau pun tenaga para guru agama bertanggung jawab secara penuh untuk mewartakan ajaran-ajaran keselamatan Kristus, dan terlebih memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan lingkungan pendidikan mereka. Tugas para pengajar iman ini diakui sangat penting bagi para siswa-siswi ini, sebab melalui perahitian, pengajaran, dan pendampingan mereka, tampillah wajah Gereja, di mata anak-anak didik mereka maupun di hadapan lembaga sekolah non-Katolik tersebut, terutama para guru dan sekolah-sekolah non-Katolik yang lain (Yusuf, 2021). Tugas para tenaga pengajar agama di sekolah-sekolah non-Katolik (negeri) ini memang indah dan luhur, namun sekaligus juga berat. Dari mereka selalu dibutuhkan persiapan yang baik, serta kesediaan untuk selalu melakukan refleksi iman. Melalui mereka, Gereja sangat bertanggung jawab terhadap kepedulian kaum muda ini di sekolah-sekolah non-Katolik terhadap masa depan Gereja. Dengan demikian, bagi Gereja sendiri, segala upaya pendampingan dan pembinaan iman Katolik bagi para siswa Katolik di sekolah-sekolah non-Katolik akan memudahkan pelaksanaan tanggung jawab Gereja untuk selalu memperhatikan adanya hasrat untuk menjalankan kehendak Allah dalam status hidup yang paling cocok bagi masing-masing, tanpa mengecualikan panggilan imam (Yusuf, 2021).

Sekolah adalah Partner Keluarga demi Panggilan

Peran sekolah sebagai partner keluarga dalam mengemban tanggung jawab bagi pengembangan panggilan imam di antara kaum muda tidaklah kecil. Lingkungan sekolah adalah lingkungan ke dua setelah keluarga, yang dikenal oleh anak-anak dan cukup memberikan pengalaman akan masknya nilai-nilai baru dalam hidup anak. Sekolah merupakan “komunitas bina”, yang menyajikan pengertian-pengertian kepada anak-anak didiknya untuk mengenal panggilan sebagai nilai alamiah dan mendasar dari pribadi manusia. Faktanya, tidak sedikit calon-calon imam yang mengalami pertumbuhan benih-benih panggilannya justru berkat pembinaan iman Kristen dan suasana Katolisitas di sekolahnya. Dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kerohaniannya, atau karena adanya figur-figur klerus atau biarawan-biarawati yang kebetulan terlibat dalam pendidikannya di sekolah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang erat antara orang tua dengan kaum awam, para guru yang mereka percayai mendidik anak-anaknya. Relasi antara orang tua dan guru dalam keterlibatan mereka membina iman dan panggilan kaum muda sangat besar pengaruhnya. Karena itu pendidikan iman dan moral tidak hanya cukup diterima kaum muda di rumah saja, tetapi di sekolah sangat diperlukan pembinaan dan pendalaman iman Kristiani kepada peserta didik.

Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Sekolah

Pendidikan intelektual yang diterima anak-anak di sekolah tidak akan memadai tanpa adanya pendasaran pendidikan nilai-nilai moral dan religius terhadap anak di dalam suasana persekutuan dan saling berbagi dalam cinta kasih yang tulus dalam keluarga. Situasi pendidikan di sekolah dengan siswa-siswi yang berjumlah besar sangat memungkinkan *anonimitas* pribadi-pribadi anak-anak tertentu. Karena itu, keluarga secara istimewa memberikan tempat bagi anggota-anggotanya, secara khusus bagi anak-anak, untuk menjadi subjek atau pribadi. Di sisi lain, terlepas dari misi pendidikan intelektual bagi anak-anak didiknya, sekolah memberikan kemungkinan besar bagi kaum muda untuk mengembangkan kepribadian mereka. Di sekolah, kaum muda memperoleh nilai-nilai baru dalam kebersamaan dengan teman-teman seusia mereka. Sosialisasi dengan orang-orang seusia dapat memegang peranan penting dalam proses pembaharuan generasi muda (Dionisius, 2001).

Keterbukaan akan Panggilan di dalam Gereja

Semua kegiatan kerohanian, terutama pewartaan Sabda Allah di tengah keluarga, tak disangkal, dapat menumbuhkan inspirasi misioner di dalam diri anak yang telah tumbuh menjadi remaja atau dewasa. Pada akhirnya, segala bentuk penanaman dan pembiasaan praktik kerohanian di dalam keluarga memang mesti membawa masing-masing pribadi anggota-anggotanya pada pengetahuan, dan akhirnya penghayatan akan “*misi dan evangelisasi*” di dalam keluarga. Pengalaman persekutuan di tengah-tengah keluarga, akan mampu mengembangkan misi persaudaraan dalam semangat kasih yang sama oleh para anggota keluarga di tengah masyarakatnya, lingkungannya, dan terutama di dalam masyarakat Gereja. Maka dimensi misioner pertama-tama dipraktikkan di antara anggota-anggota keluarga sendiri, dan kemudian kepada keluarga-keluarga Kristen lain.

Tumbuhnya panggilan imam dalam diri seorang remaja yang bertumbuh dari latar belakang keluarga yang secara wajar menaruh penghargaan terhadap kerohanian hidup menjadi mungkin. Terlebih lagi, keluarga-keluarga Kristen, secara khusus, perlu untuk terus memupuk panggilan-panggilan religius, khususnya imam, di antara putera-puteri mereka.

Dalam pengalaman dicintai dalam keluarga, seorang anak akan menaruh pengharapan dan kebanggaan yang sehat dan wajar terhadap kehidupan sebagai imam (John, 2002). Pandangan yang sehat dan wajar terhadap kehidupan keluarga inilah yang memungkinkan seseorang kelak untuk menghargai pula kemurnian atau hidup selibat demi Kerajaan Allah yang sungguh menjadi konsekuensi dari hidup imam yang akan ditempuhnya. Meskipun panggilan itu misteri Tuhan yang memilih manusia tanpa ditelusuri alasan-Nya terhadap subjek yang dipilih-Nya tersebut, namun Tuhan juga bekerja dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor manusiawi. Keluarga adalah faktor kemanusiaan yang paling menentukan pertumbuhan manusia dalam panggilan dan pilihan Tuhan. Tepatlah ungkapan yang diberikan oleh Bapa-bapa konsili, bahwa dalam konteks pengembangan panggilan imam, “*keluarga-keluarga yang dijiwai semangat iman dan cinta kasih, serta ditandai oleh sikap bakti, menjadi bagaikan Seminari yang Pertama*” (Dionisius, 2021). Perkembangan kedewasaan dan nilai-nilai manusiawi yang bertumbuh di dalam keluarga disadari sungguh

akan mejadi sikap dasar yang baik dan mencapai perkembangannya di dalam komunitas pembinaan di seminari dalam arti sesungguhnya.

SIMPULAN

Keikutsertaan kaum awam dalam pengembangan panggilan imamat di antara kaum muda nampak dalam kehidupan parokial. Perhatian dan keterbukaan umat secara tulus terhadap panggilan imamat di antara kaum muda Katolik akan dirasakan oleh mereka yang sudah mengarahkan diri kepada kehidupan sebagai imam. Perhatian dan keterbukaan kaum awam ini menyangkut kehidupan mengummat. Artinya, relasi dan kehidupan umat dalam menggereja berpengaruh bagi pandangan kaum muda terhadap keluhuran nilai-nilai dan hidup suatu panggilan dalam pelayanan bagi umat. Kehidupan mengummat yang dalam kenyataannya memberikan dukungan dan panggilan ini adalah koinonia dan diakonia. Usaha menumbuhkan dan menghidupkan kepedulian kaum muda terhadap masa depan Gereja, khususnya dalam hal jumlah imam-imamnya, tidak akan berdaya guna tanpa adanya rasa aman dan kerasan di dalam umat. Karena itu, hidup dalam persekutuan dan pelayanan berdasarkan cinta kasih Kristiani adalah syarat pertama dalam kepedulian kaum awam terhadap panggilan imamat di kalangan kaum muda Katolik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan yang dihasilkan ini dapat memberikan pandangan dan wawasan kepada kaum awam, orang tua dan guru agama atau tenaga pendidik di sekolah karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan Terima Kasih kepada semua yang ikut terlibat dan telah membantu penulis selama proses penelitian ini, yaitu:

1. Terima Kasih kepada Mgr. Valentinus Saeng, CP yang sudah bersedia menulis bersama saya, membaca secara keseluruhan teks ini dan memberi saran dan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan penelitian selanjutnya.
2. Kepada pengurus perpustakaan Seminari Tinggi Pasionis dan pengurus perpustakaan STFT Widya Sasana Malang yang telah menyediakan fasilitas berupa buku sumber dan tempat selama proses penelitian ini.

3. Terima Kasih kepada editor Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik serta mitra bestari yang anonymus atas review serta masukan kritis yang berharga untuk perbagikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, dan Badrun Kartowagiran. (2019) 'Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (2).
- Banawiratma, Y. B. (1987) *Ekaristi dan Kerja Sama Imam-Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Black, James A and Dean J. (1992) *Social Research Methods and Problems*. New York: Macmillan Publishing.
- DOKPEN KWI. (2019) Seri Dokumen Gerejawi No. 107: Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Go, Piet. (1984) *Kerasulan Awam*. Malang: Komisi Kerasulan Awam.
- Go, Piet. (1988) *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- Go, Piet. (1990) *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- Gunawan, V. (2016) 'Identitas Kristus versus Krisis Identitas', *Youth Ministry*, 4 (2). doi: <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.445>
- Kwirinus, D. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga Disorot dari Surat Apostolik "Amoris Laetitia". *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2), 60-69. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i2.123>
- Kwirinus, D. DKK. (2023). 'Model Kepemimpinan Situasional dan Transformasional Kepala Sekolah SMAK Yos Sudarso Batu'. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* Vol. XI. Issu 1, 59-69. DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9288>
- Madyo Utomo, K. D. (2018) 'Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja', dalam Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, Antonius Sad Budiando (ed.) *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Martinus, dan Amadi. (2021) 'Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak', *Vocat*:

Jurnal Pendidikan Katolik, 1(1). doi:
<https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i1.15>.

Mudjijo, Paulus. (2001) *Pastoral Sekolah*. Malang: IPI.

Napitupulu, E. L. (2022, April 26) Hasil pendidikan agama belum sejalan dengan penghargaan terhadap kemanusiaan. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/25/pendidikan-agama-masih-inkonsiten-dengan-pendidikan-karakter>.

Nugraheni, A. (2022, April 26) Mengapresiasi kerelaan guru agama. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/04/26/mengapresiasi-kerelawanan-guru-agama>.

Sairin, Weineta. (2006) *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Santoso, Joko, Agus Budi Wahyudi, Atiqa Sabardila, Rani Setiawaty, dan Hari Kusmanto. (2019) 'Character Education Value in the Expression of Hikmah in The,' *Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (1): 63–79.

Siswantara, Yusuf. (2021) 'Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi atas Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia', *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.26>.

Pratama, Alfonsius Yoga, Firmanto, Antonius Denny, dan Aluwesia Nanik Wijiyati. (2021) Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas', *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22>.

Tangdilintin, Philip. (1984) *Pembinaan Generasi Muda, Visi dan Latihan*. Jakarta: Obor.

Yohanes XXIII. (1993) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta: Obor.

Yohanes Paulus II. (1994) *Pastores Dabo Vobis*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta: Obor.